

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi diberbagai lini kehidupan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, hal tersebut juga berdampak pada kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Bidang pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa Indonesia. Disamping itu akan terwujud sumber daya manusia yang terampil, potensial dan berkualitas sebagai pelaksanaan pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan harapan melalui pendidikan karena dengan pendidikan siswa belajar berbagai hal tentang ilmu pengetahuan. Sehingga dengan belajar diharapkan siswa yang nantinya merupakan generasi penerus bangsa tumbuh berkembang menjadi manusia terampil, potensial dan berkualitas.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, perbaikan sarana dan prasarana, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat – alat pelajaran dan peningkatan mutu manajemen serta program sekolah salah satunya dengan mengadakan kelas unggulan. Kelas unggulan adalah kelas khusus yang

diselenggarakan untuk melayani kebutuhan siswa – siswa yang berbakat atau unggul dalam memenuhi kebutuhan akademiknya. Sekolah yang memiliki karakteristik keunggulan pada siswa, sarana, lingkungan belajar, kepala sekolah, guru, kurikulum, rentang waktu belajar, proses belajar – mengajar, bimbingan penyuluhan, dan pembinaan pemimpinan (Depdikbud, 2005).

Salah satu tujuan diadakannya kelas unggulan, berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru disalah satu sekolah swasta di Surakarta. Menyebutkan bahwa agar para siswa yang berada di kelas unggulan lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya, sebab dengan dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan akademis yang homogen dan diharapkan akan menciptakan dan meningkatkan iklim kompetitif antar siswa. Sehingga siswa dibiasakan sejak dini untuk mampu bersaing secara sehat dalam memperoleh prestasi akademik yang gemilang.

Menurut (Djihad Hisam dan Suyata, 2000) menjelaskan sekolah yang memiliki kelas unggulan hal ini dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa – siswa yang benar – benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. pemberian pelayanan pembelajaran yang khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu sesuai dengan harapan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena para pelaku pendidikan sering kali hanya memandangi pada proses pendukung pembelajaran siswa seperti sarana dan finansial semata. Para pelaku pendidikan terkesan kurang memahami faktor psikologis yang juga sangat

membantu terbentuknya semangat belajar siswa atau yang dikenal dengan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai (Sardiman, 2004). Motivasi belajar menurut Lindgren (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2001) adalah dorongan yang berhubungan dengan belajar. Adanya keinginan individu untuk memperoleh nilai yang baik, dapat mengatasi rintangan, mempertahankan kualitas belajar yang tinggi dan bersaing melalui usaha – usaha yang keras sehingga belajar dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Syah (2010) motivasi belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intristik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intristik diartikan sebagai keadaan dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, sementara motivasi ekstrinsik diartikan sebagai hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Sejatinya, motivasi belajar yang baik yang dimiliki oleh para siswa terbentuk bukan hanya dari dalam diri siswa atau motivasi intrisik semata, tapi juga melainkan dibentuk dari motivasi ekstrinsik atau keadaan dari luar diri siswa. Kedua bentuk motivasi tersebut, secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi positif pada proses dan hasil belajar siswa melalui interaksi sosial yang dibangun oleh para siswa. Pendapat ini didukung pula oleh

Hasim (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial, yaitu interaksi siswa dengan anggota komunitasnya yang lebih berkompeten (masyarakat, keluarga, guru, dan teman sebaya). Interaksi sosial tersebut akan dapat menciptakan terjadinya proses informasi pada individu siswa, sehingga siswa mampu melakukan *self-regulation* dan menumbuhkan *self-efficacy*, serta dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajarnya.

Pemahaman yang lebih jelas di ungkapkan oleh Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi. Harapannya semua siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sekalipun pemerintah dan pihak sekolah telah mengadakan program kelas unggulan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi masing-masing siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di salah satu sekolah penyelenggara program kelas unggulan menyatakan bahwa tidak semua siswa mampu mengembangkan motivasi belajarnya sekalipun mereka sudah dikelompokkan dalam satu kelas unggulan. Fakta tersebut diperoleh dari data perolehan hasil evaluasi belajar yang diadakan setiap minggu oleh salah satu pihak sekolah swasta di Solo yang menunjukkan tingkat perolehan nilai siswa dikelas unggulan hanya mencapai 70%

dari jumlah siswa dalam kelas unggulan, dalam pemantauan satu bulan atau empat kali evaluasi di akhir pekan, didapat prosentasi nilai yang belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan siswa yang berada di kelas unggulan tidak semuanya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Lebih lanjut peneliti menelusuri melalui wawancara dengan guru BK diketahui bahwa berdasarkan surat masuk dan curhat siswa dari kelas unggulan diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merasa tertekan dan kurang dapat berinteraksi sosial dengan siswa lainnya (Catatan peneliti).

Ada berbagai faktor yang memicu rendahnya motivasi belajar pada remaja. Salah satunya interaksi sosial remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Proses interaksi sosial yang kurang berhasil dapat menyebabkan timbulnya masalah berupa perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, bahkan dapat berlanjut ke tingkat kriminal. Hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar pada usia remaja jika tidak mendapatkan penanganan yang serius (Parke dan Lad, 1992).

Mulyadi (2002) berpendapat bahwa keberhasilan seseorang dalam proses interaksi sosial akan membantu individu dalam hal ini remaja dalam mencapai tugas – tugas perkembangannya. Proses interaksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : keluarga, pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah, an sistem pendidikan nasional. Remaja yang mampu berinteraksi sosial yang baik biasanya memiliki kepandaian bergaul, pandai mencari teman, dan mampu

menjaga perasaan orang – orang yang menjadi temannya serta memiliki motivasi belajar untuk berprestasi.

Beberapa laporan menunjukkan program kelas unggulan kurang memberi gerak bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan afektif mereka (Kompas, 2004). Sanyanto (dalam Tetiana, 2004) menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematis kurang memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa, sebab dalam kelas homogen siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek sosialnya. Hal tersebut pula yang terjadi pada siswa kelas unggulan.

Hasil temuan dari Aswan (2004) banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat di akademik dalam satu kelas homogen dalam hal ini kelas unggulan, sekitar 25-30% siswanya mengalami masalah emosi dan sosial. Masalah yang sering dialami contohnya isolasi sosial, penurunan motivasi dan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami siswa kelas unggulan.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BP/BK di salah satu SMP yang memiliki Kelas unggulan yaitu SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa, utamanya siswa yang berada di dalam kelas unggulan cenderung menurun karena sifat interaksi sosial yang dilakukan antarsiswa. Seperti halnya pada sekolah tersebut, terdapat permasalahan yang ditemukan oleh peneliti bahwa para siswa, utamanya siswa yang berada di kelas unggulan cenderung membentuk kelompok atau *peer group*. Siswa yang terisolasi dari kelompok cenderung

memiliki motivasi belajar yang rendah yang dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial dengan siswa dari kelas non unggulan. Siswa dari kelas unggulan hanya mau bergabung dengan sesama siswa unggulan. Waktu istirahat antara siswa reguler dan unggulan pun sama, akan tetapi siswa unggulan lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di dalam kelas meskipun ruang kelas unggulan dan reguler umumnya masih berada dalam satu lingkup bangunan.

Selain itu dari hasil wawancara dengan para wali kelas yang memegang kelas unggulan, diperoleh informasi bahwa pengadaaan kelas unggulan memicu siswa lebih termotivasi dalam belajarnya, sehingga berdampak pada perolehan prestasi para siswa pada setiap semester. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perolehan nilai yang dicapai oleh setiap siswa pada setiap semester. Pada tahun ajaran 2010/2011 pencapaian motivasi belajar siswa dilihat dari perkembangan prestasi belajarnya dikelas unggulan baru mencapai sekitar 70%. Sedangkan pada tahun ajaran 2011/2012 pencapaian motivasi belajar dilihat dari perkembangan prestasi belajar siswa mencapai 85%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%. Data lain yang menunjang yang peningkatan motivasi belajar para siswa dapat dilihat dari nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal, disetiap mata pelajaran mencapai minimal nilai antara 70-78 di setiap pelajaran. Sehingga masih ada sekitar 15% siswa atau sekitar 16 orang dari jumlah siswa kelas unggulan yang berjumlah 107 masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini diperoleh dari hasil prestasi belajar yang masih rendah.

Menurut dari para wali kelas unggulan dan guru BP SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, umumnya mereka yang memiliki motivasi belajar yang masih rendah

disebabkan karena berbagai hal seperti sedang menghadapi permasalahan contohnya seperti perceraian orang tua, perkelahian antar teman, terlibat dengan geng atau pergaulan dengan kelompok tertentu dan ada beberapa diantaranya memiliki kepribadian yang *introvert* atau menutup diri dari pergaulan disekolah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Southern dan Jones (Akbar, 2004) beberapa masalah dalam proses pembelajaran kelas unggulan, diantaranya: 1) Segi Akademik. Salah satu contoh potensi negatif program unggulan dari segi akademik adalah bahan ajar yang terlalu tinggi sehingga membuat siswa tertinggal dibelakang kelompok teman barunya. 2). Segi Penyesuaian sosial. Contohnya siswa didorong berprestasi dalam bidang akademik sehingga kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebayanya. Berkurangnya waktu dan kesempatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menyebabkan siswa unggulan tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam pergaulan ataupun sosial dengan teman di sekolah; 3) Penyesuaian emosional, siswa mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, padahal tekanan tersebut sering menyebabkan siswa unggulan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobinya.

Terkesampingkannya aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada fenomena dari para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang mengalami kesulitan pelajaran. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut tampak pada iklan di media massa, yang menunjukkan bahwa anak

dinilai hebat jika mampu memecahkan persoalan matematis yang rumit dan seakan-akan melupakan pentingnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai contoh seorang Wakil Kepala Sekolah salah satu SMU di Yogyakarta menyatakan banyak siswa unggulan terlihat kurang berkomunikasi, kurang bergaul, dan tidak suka pada pelajaran olahraga, tegang seperti robot, dan orangtua juga ternyata sulit berkomunikasi dengan anaknya. Pernyataan yang sama juga diberikan oleh seorang guru yang mengatakan bahwa anak unggulan memiliki pergaulan yang lebih terbatas dari pada kelas umum karena teman satu ruangannya dan guru-gurunya dalam 2 tahun selalu sama. Guru menjadi khawatir bahwa percepatan belajar dapat menimbulkan dampak negatif di masa yang akan datang karena kurang berkembangnya kesempatan siswa akselerasi dalam hal interaksi sosial (Wijayati, 2009)

Berangkat dari data dan fakta yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, mendorong peneliti untuk lebih mengetahui hubungan yang diberikan oleh interaksi sosial terhadap motivasi belajar utamanya kepada siswa yang berada di dalam kelas unggulan. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah yang diharapkan secara kuantitatif melalui hasil angket terbuka dapat mengungkap mengenai “Apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas unggulan?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas Unggulan”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas unggulan.
2. Mengetahui sumbangan efektif interaksi sosial terhadap motivasi belajar.
3. Untuk mengetahui tingkat interaksi sosial dan motivasi belajar.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi dan dapat bermanfaat bagi:

1. Kepala Sekolah. Memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa unggulan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan.
2. Bagi Guru Pengajar. Sebagai masukan tentang pentingnya motivasi belajar, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penanganan anak-anak unggulan supaya dapat berinteraksi sosial dengan baik disekolah.
3. Bagi Siswa. Memberi informasi mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar antarsiswa, sehingga para siswa dapat mengambil peran positif untuk memotivasi belajarnya.
4. Bagi orangtua diharapkan dapat memotivasi belajar anak secara lebih optimal, dan meluangkan waktu untuk menemani anak belajar.
5. Bagi peneliti selanjutnya ini diharapkan dapat menjadi informasi yang tertarik untuk meneliti interaksi sosial dengan motivasi belajar